80 TAHUN
KEBANGKITAN NASIONAL

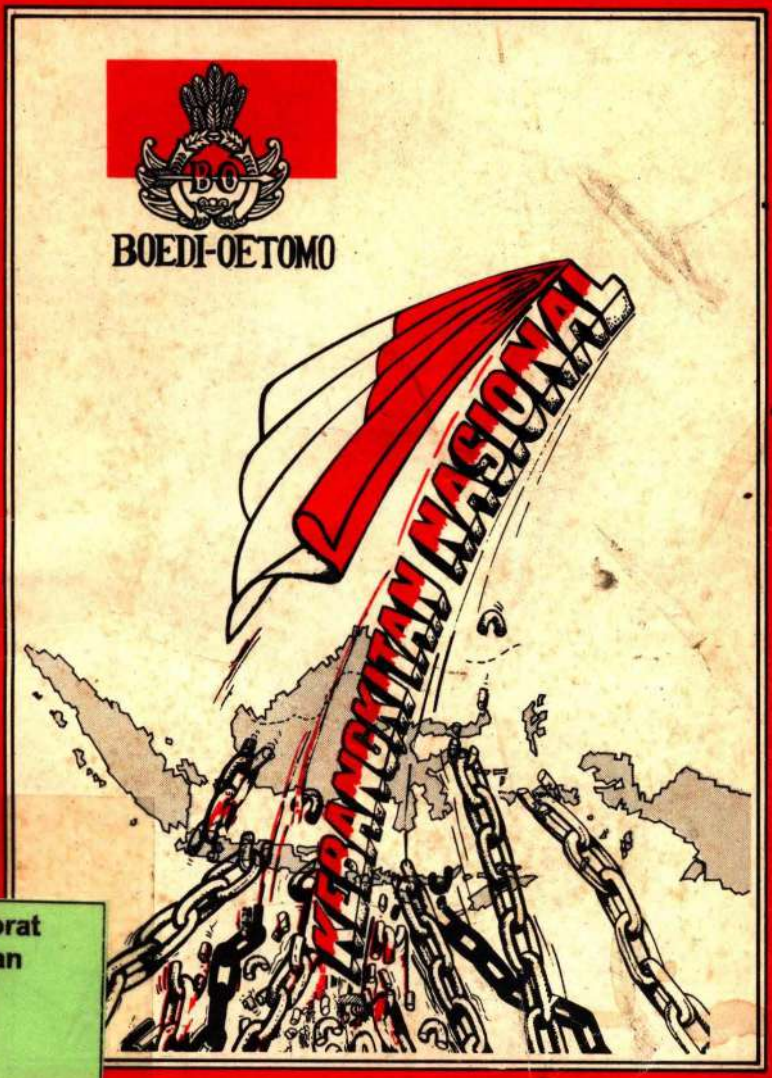

Direktorat
udayaan
02

PANITIA PERINGATAN 80 TAHUN KEBANGKITAN PERGERAKAN NASIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1988

959.802

KEBANGKITAN NASIONAL

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Setiap tanggal 20 Mei, bangsa Indonesia memperingati Hari Kebangkitan (Pergerakan) Nasional atau yang secara populer dikenal dengan sebutan HARKITNAS. Hari Kebangkitan Nasional itu diambil dari tanggal lahir berdirinya BOEDI OETOMO yang dibentuk oleh dr. Soetomo di kalangan mahasiswa Sekolah Dokter Jawa (STOVIA) di Jakarta. Pembentukan BOEDI OETOMO itu sebenarnya tidak terlepas dari pemikiran dr. Wahidin Sudirohusodo.

Pentingnya kelahiran BOEDI OETOMO sebagai suatu organisasi sosial bagi kebangkitan nasional ialah karena landasan pemikiran yang tertanam dalam organisasi tersebut. Boleh dikatakan walaupun organisasi yang sesuai dengan namanya berbau kesukuan dan pada mulanya dikembangkan di kalangan terpelajar, ia telah menyuarakan semangat kebangsaan.

Semangat kebangsaan yang terselubung itu dapat ditangkap dan bahkan mengilhami pemuda-pemuda Indonesia lainnya untuk secara lebih terbuka membentuk organisasi-organisasi sosial politik yang memperjuangkan kemerdekaan. Sarekat Islam dan Indische Partij merupakan bukti betapa semangat kebangsaan yang dipancarkan BOEDI OETOMO mendapatkan tanggapan nyata dari orang Indonesia pada waktu itu. Walaupun lamban tetapi meyakinkan, semangat kebangsaan itu tumbuh dan berkembang serta menyebar ke seluruh pelosok tanah air sehingga menimbulkan puncak-puncak peristiwa yang memperkokoh persatuan dan kesatuan penduduk di Kepulauan Nusantara untuk berjuang mencapai kemerdekaan. Akhirnya Sejarah Nasional Indonesia dipenuhi dengan sejarah kebangkitan nasional yang dilandasi semangat kebangsaan yang tak pernah kunjung padam. Semangat kebangsaan yang sama kiranya masih

menjiwai kegiatan pembangunan nasional yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dalam mengusahakan ketertiban dunia.

Dalam buku kecil ini tidak mungkin memuat sekalian peristiwa yang berkaitan dengan lahirnya kebangkitan nasional dan pergerakan sosial-politik yang dijiwainya. Demikian pula penerbitan buku kecil ini tidak dimaksudkan untuk menyusun sejarah kebangkitan nasional secara penuh rincian. Apa yang menjadi tujuan penerbitan buku kecil ini ialah agar api semangat kebangsaan yang dicetuskan pada tanggal 20 Mei, 80 tahun yang lalu akan senantiasa berkobar di setiap dada bangsa Indonesia. Dengan api semangat kebangsaan yang membara itulah kita membangun bangsa dan negara dalam menyongsong tinggal landas untuk mencapai tujuan nasional, yaitu masyarakat adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pimpinan Direktorat Jenderal Kebudayaan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu terwujudnya penulisan dan penyebaran buku ini. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terimakasih kepada Saudara Dra. Nia Kurnia Sholihat, guru pada SMTP Negeri 9 di Bandung, yang dengan ketekunannya telah menyelesaikan penulisan buku yang sangat penting artinya ini.

Mudah-mudahan buku kecil ini dapat mencapai tujuan, memberikan inspirasi bagi generasi penerus untuk mencapai cita-cita bangsa.

Jakarta Medio – Mei 1988

DRS. GBPH. POEGER

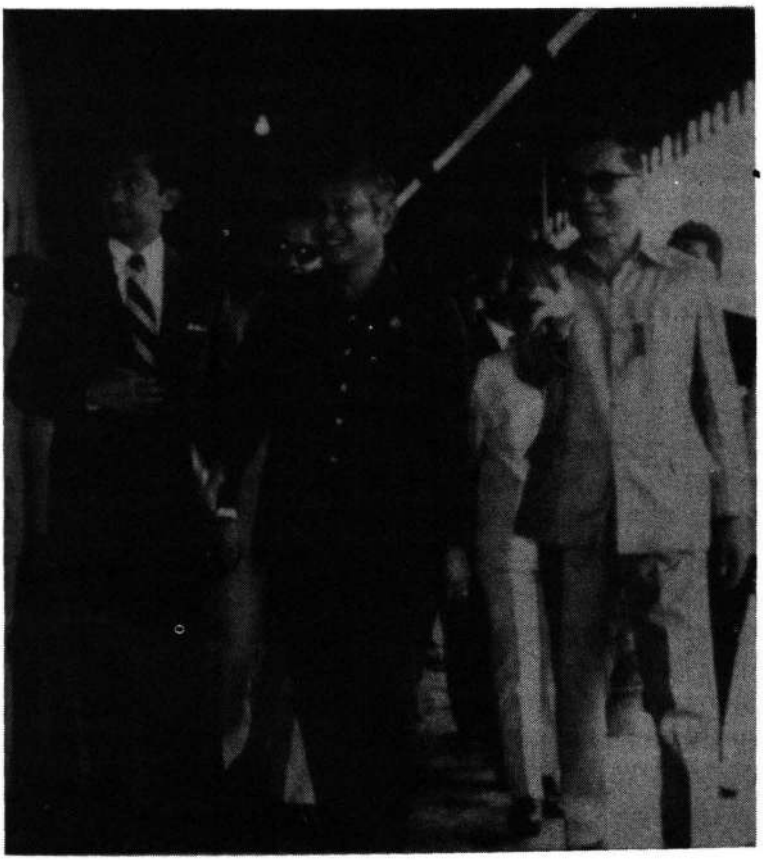

Presiden Soeharto ketika memasuki Gedung Kebangkitan Nasional dalam rangka meresmikan Penggunaan Gedung berserjarah ini, tanggal 20 Mei 1974.

KEBANGKITAN NASIONAL

1. SETIAP tanggal 20 Mei kita memperingati Hari Kebangkitan Nasional, yang bermula dari hari lahirnya organisasi Budi Utomo delapan puluh tahun yang silam. Budi Utomo didirikan oleh para mahasiswa STOVIA (Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta pada tahun 1908 atas anjuran Dr Wahidin Sudirohusudo (1857-1917), seorang dokter lulusan sekolah tersebut.

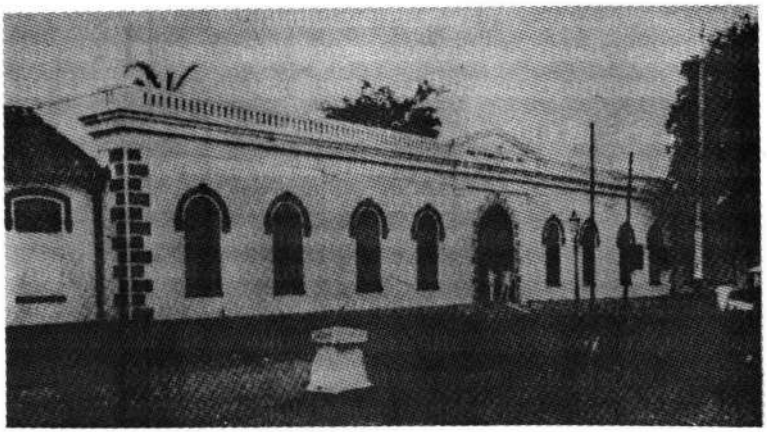

GEDUNG STOVIA SEKITAR TAHUN 1920.
Gedung ini dipergunakan sebagai tempat pendidikan (sekolah) kedokteran sejak tahun 1901 dengan nama STOVIA diberi nama Sekolah Dokter Jawa yang menggunakan tempat di dalam Rumah Sakit Militer Weltevredeh (Jakarta) Gedung STOVIA dibangun mulai tahun 1890, dan berperanan sebagai tempat pergerkaan Nasional sejak berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 yang pendirinya adalah para pelajar STOVIA di bawah pimpinan R. Soetomo.

Penetapan tanggal 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional dilakukan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1958 dan ditandai dengan peringatan setengah abad berdirinya Budi Utomo secara besar-besaran di Istana Mer-

deka.[1]) Pada upacara peringatan yang untuk pertama kalinya itu Presiden Sukarno antara lain mengatakan:

"... Dengan sengadja Pemerintah menamakan hari ini Hari Kebangkitan Nasional . . . Kenapa kita tanggal 20 Mei 1958 ini mengadakan peringatan hari Kebangkitan Nasional setjara hebat? Toch 20 Mei tahun 1908 itu sekedar hari lahirnja satu perserikatan ketjil jang dinamakan Budi Utomo. Memang benar, Budi Utomo adalah satu serikat jang ketjil. Tudjuannja pun belum djelas sebagai tudjuan kita sekarang ini. Tetapi Saudara-saudara, marilah kini kita tindjau terbangunnja Budi Utomo itu dari sudut jang lain . . . Benar 20 Mei tahun 1908 sekadar adalah satu "kriwikan"— kata orang Djawa—, dan belum "grodjogan". Tetapi bukan itu jang kita peringati. Jang kita peringati ialah bahwa 20 Mei 1908 itu berisi kemenangan satu asas, kemenangan satu beginsel. Tidak ada satu bangsa yang tjukup baik untuk memerintah bangsa lain. No nation is good enough to govern another nation. Ini satu asas, satu beginsel jang kita mulai kemukakan.[2])

FOTO BERSAMA PARA PELAJAR DAN DOSEN STOVIA TAHUN 1908 DI HALAMAN GEDUNG STOVIA.
Tampak R. Soetomo (berdiri no. 2 dari kiri) dan didampingi oleh beberapa pelajar STOVIA lainnya yang sebagian besar ikut mendirikan Perkumpulan Budi Utomo, antara lain R. Moh. Saleh, R. Angka, R. Gunawan, M. Soeradji, Gumbrek, M. Soelaeman, dan lain-lain, kemudian juga tampak beberapa orang Dosen STOVIA antara lain dr. J. Noordhoek Hegt (duduk no. 2 dari kiri) yang kemudian diangkat sebagai Direktur STOVIA periode 1908 – 1914.

Maksud kutipan pidato Presiden Sukarno itu ialah untuk menunjukkan betapa arti pentingnya kelahiran Budi Utomo pada tahun 1908 itu bagi kebangkitan suatu bangsa, walaupun kelahiran dan kematian suatu organisasi itu adalah peristiwa yang "biasa-biasa saja". Terlepas dari kenyataan bahwa sampai organisasi itu bubar dalam tahun 1935 kegiatannya terbatas di bidang kebudayaan, dan keanggotaannya pun terbatas pada golongan priyayi. Namun dampak semangat yang terkandung dalam gerakan itu cukup luas dan mendalam di kalangan penduduk Nederlands Indie. Betapa besar pengaruh Budi Utomo sebagai gerakan kebangsaan yang nampaknya hanya aktif dalam bidang kebudayaan Jawa itu tercermin pada pendirian Sarekat Islam pada tahun 1911 oleh Haji Samanhudi. Sarekat Islam yang didirikan 3 tahun setelah Budi Utomo berdiri itulah yang kemudian melebarkan sayap kegiatannya ke luar lingkungan masyarakat Jawa dan bahkan ke luar pulau Jawa. Pada tahun yang sama didirikan organisasi pertama yang secara lebih tegas mengumandangkan nasionalisme "Hindia" serta dengan tegas menuntut "kemerdekaan Hindia" dengan nama **Indische Partij.**[3])

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Budi Utomo merupakan salah satu mata rantai terpenting yang tertulis dengan tinta emas dalam Kebangkitan nasional bangsa Indonesia pada awal abad 20. Penetapan bahasa Melayu, dan bukan bahasa Jawa, sebagai bahasa resmi organisasi merupakan petunjuk bahwa pemikiran nasionalisme yang melandasi Budi Utomo tidak sesempit kesan yang diberikan oleh namanya.

---

1) Menurut keterangan Ki Suratman pada tanggal 20 Mei 1948 di Yogyakarta juga pernah diadakan peringatan **Hari Kebangkitan Nasional** di Gedung Negara; dan waktu itu ketua pelaksananya ialah Ki Hajar Dewantara sendiri; keterangan disampaikan di depan Rapat Pleno Panitia Peringatan Hari Kebangkitan Nasional di Jakarta, 20 April 1988.

2) Kementerian Penerangan R.I., **Tidak Ada Satu Bangsa jang Tjukup Baik untuk Memerintah Bangsa Lain,** hal 5-9, Penerbitan Chusus No. 12, Djakarta, 1958.

3) Didirikan oleh Ernest Francois Eugene Douwes Dekker.

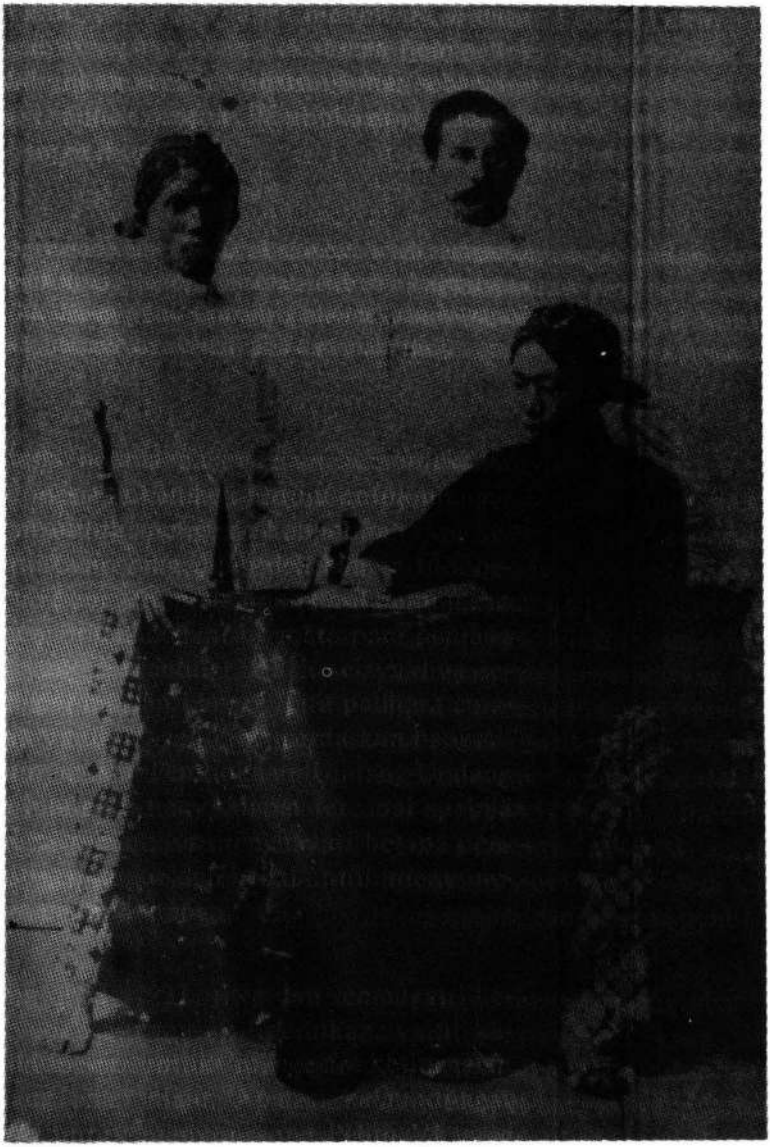

Tiga serangkai, dari kiri ke kanan, Dr. Cipto Mangunkusumo, Dr. E.F.E. Douwes Dekker dan R.M. Suwardi Suryadiningrat; ketiganya pendiri dan tokoh utama ***Indische Partij.***

Apalagi kalau diingat bahwa dr. Tjiptomangunkusumo dan Ki Hajar Dewantoro yang aktif di Indische Partij, Haji Umar Said Tjokroaminoto yang mengembangkan Sarekat Islam, K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, dan banyak lagi tokoh pergerakan kebangsaan, adalah anggota Budi Utomo. Karena itu tidaklah terlalu berlebihan jika hari lahir Budi Utomo dipilih untuk ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional.[4])

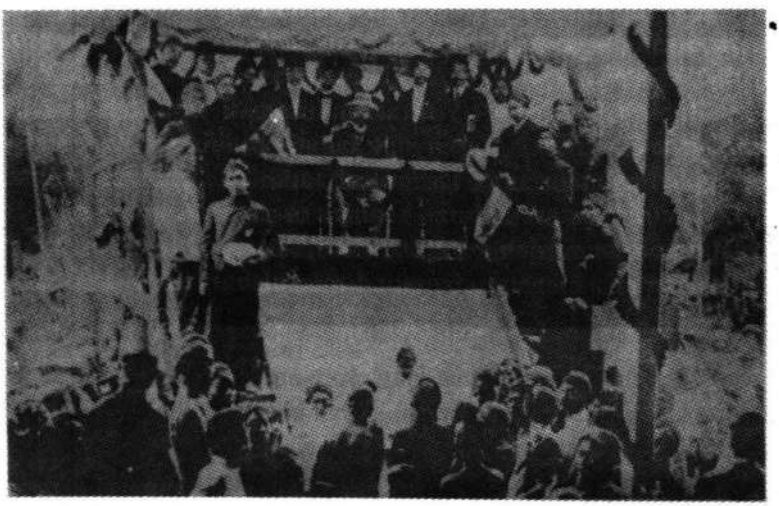

Kongres Pertama Sarekat Islam di Solo, 26 Januari 1913.
Di atas panggung duduk Pangeran Ngabei, raja Solo. Di belakangnya berdiri H. Samanhoedi, R. Tjokrosoedomo, R. Omar Said Tjokroaminoto dan R. Goenawan (Koleksi Jayasakti).

4) Menurut penulis, buku yang membahas Budi Utomo paling obyektif adalah Abdurrachman Surjomihardjo, **Budi Utomo Cabang Betawi,** Pustaka Jaya, Jakarta 1973. Pendapat sarjana-sarjana asing mengenai Budi Utomo beraneka ragam. Merle Calvin Ricklefs, dalam bukunya **A History of Modern Indonesia** (London, 1981), menilai Budi Utomo sebagai "a quasi-official government party", dan di lain pihak Akira Nagazumi menamakan Budi Utomo sebagai "fajar nasionalism: **The Early Years of the Budi Utomo,** 1908-1918 (Tokyo, 1972).

2. TIDAK dapat disangkal bahwa pada awal abad ke-20 perjalanan sejarah bangsa Indonesia mencapai tahapan yang sangat menentukan, yakni timbulnya kesadaran akan jati diri sebagai satu nasion dalam pengertian modern. Dalam hal ini kita boleh berbangga, dan sekaligus bersyukur kepada Tuhan, karena identitas kebangsaan itu tidak pernah pudar. Dewasa ini semangat kebangsaan Indonesia tertanam kuat dan bersenyawa dalam diri setiap warganegara, sehingga bangsa Indonesia terhindar dari bencana separatisme yang melanda banyak negara, terhindar dari tragedi perang antar penganut agama serta terhindar dari sikap rasialisme seperti yang terjadi di Afrika Selatan. Memang benar bahwa Indonesia pernah mengalami pemberontakan-pemberontakan besar yang sangat mengganggu stabilitas nasional, misalnya pemberontakan DI/TII atau PRRI/Permesta, tetapi pemberontakan tersebut **tidaklah bertujuan untuk menolak atau mengkaburkan identitas kebangsaan Indonesia**. Rasa kebangsaan yang kita miliki sekarang ini tiada lain merupakan hasil persemaian Kebangkitan Nasional yang tumbuh subur sejak masa pergerkan Budi Utomo.

Sudah tentu peringatan Hari Kebangkitan Nasional yang setiap tanggal 20 Mei diselenggarakan akan lebih berguna, sekiranya kita mampu menangkap makna yang tersirat di balik fakta yang tersurat. Generasi muda Indonesia yang merupakan sumber insani bagi pembangunan dewasa ini perlu menghayati fenomena sejarah yang menyebabkan timbulnya Kebangkitan Nasional itu. Semangat Kebangkitan Nasional masih sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia terutama oleh generasi penerus, dalam menyongsong abad ke-21. Pada Zaman Budi Utomo, bangsa Indonesia bangkit untuk membentuk satu nasion "Indonesia" serta melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pada masa pembangunan sekarang ini bangsa Indonesia memerlukan semangat yang melandasi kebangkitan nasional untuk melepaskan diri dari belenggu keterbelakangan tanpa mengabaikan upaya memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

Ada dua faktor penyebab Kebangkitan Nasional bangsa Indonesia yang sampai sekarang tetap relevan untuk dihayati secara terus-menerus. Pertama, kebangkitan bangsa kita pada awal abad ini dimulai oleh munculnya generasi yang cukup memperoleh **pendidikan modern,** baik pendidikan Barat maupun pendidikan agama. Adanya generasi yang terdidik ini membuahkan metoda perjuangan secara lebih sistematis dan terkoordinasi, yang ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi baik di bidang politik maupun di bidang sosial budaya. Kedua, dan yang terpenting, tumbuhnya semangat dan keinginan yang sangat menggelora dari berbagai kelompok dalam masyarakat Indonesia untuk **berintegrasi** (bersatupadu) mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. Sudah tentu kita masih boleh menderetkan beberapa faktor lain, tetapi dua faktor di atas merupakan benang merah yang mewarnai Kebangkitan Nasional bangsa Indonesia.

3. SEBAGAIMANA telah sama-sama kita ketahui, perjuangan masyarakat Indonesia melawan pengaruh kekuasaan asing "tidaklah hanya" dimulai pada Zaman Budi Utomo. Berabad-abad sebelumnya, setiap daerah di tanah air kita melahirkan perjuangan yang memimpin rakyat untuk mengangkat senjata melawan angkara murka imperialisme. Para pejuang itu kini kita nobatkan sebagai pahlawan-pahlawan nasional. Dengan penuh keberanian, para pahlawan itu silih berganti muncul di panggung sejarah dan berusaha mematahkan kaki-kaki kolonialis yang menginjak setiap daerah di tanah air kita. Akan tetapi, perlawanan mereka satu-persatu dipadamkan oleh kaum penjajah. Hal ini tiada lain sebagai akibat perjuangan para pahlawan sebelum abad ke-20 itu masih bersifat lokal-kedaerahan dan hanya mengandalkan pada perjuangan bersenjata. Semangat persatuan yang berskala nasional serta metode perjuangan yang terkoordinasi dan sistematis baru muncul setelah masyarakat Indonesia mengenal pendidikan modern.

Tatkala pemerintah Hindia Belanda mulai membuka sekolah-sekolah bagi pribumi pada pertengahan abad ke-19, sudah tentu kaum penjajah tidaklah bermaksud untuk membangkitkan kesadaran nasional bangsa kita. Pengadaan sarana pendidikan formal itu didasari oleh kepentingan kaum kolonial itu sendiri. Semenjak berakhirnya Perang Diponegoro tahun 1830, kekuasaan Belanda untuk pertama kalinya mencakup seluruh Jawa dalam artian jangkauan birokrasi sampai ke tingkat desa.[5]) Dalam tahun 1848 ketika Belanda memberlakukan konstitusi baru yang untuk pertama kalinya mengesahkan wewenang parlemen untuk mengatur "daerah di seberang lautan" atau tanah jajahan. Karena parlemen Belanda saat itu didominasi oleh golongan liberal yang lebih sering berfikir secara ekonomis, maka suara di parlemen menghendaki agar penanaman modal swasta di Indonesia dengan sistem sewa tanah dari pihak pribumi. Keinginan mereka itu terwujud dengan berlakunya Undang-Undang Agraria tahun 1870.[6]) Perkembangan di bidang politik dan ekonomi tersebut mengharuskan adanya tenaga terdidik yang cukup banyak, baik di bidang administrasi maupun di bidang teknis. Cara yang paling menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga trampil dan terdidik itu adalah mendidik kaum pribumi melalui sekolah-sekolah. Oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda membuka sejumlah sekolah, antara lain Sekolah Dokter Jawa di Jakarta tahun 1851, Kweekschool (sekolah guru) di beberapa kota di Jawa tahun 1852, serta Hoofdenschool (sekolah untuk anak-anak bupati dan wedana) di Bandung, Magelang dan Probolinggo tahun 1878.[7])

---

5) M.C. Ricklefs, **op.cit,** h.114, menyebutkan bahwa baru pada tahun 1830 dimulainya "the truly colonial period of Javanese histiry".

6) M.C. Ricklefs, **op.cit.,** h.114, menyebutkan bahwa baru pada tahun 1830 dimulainya "the truly colonial period of Javanese histiry".

7) John David Legge, Indonesia, h.93, Sydney, 1980.

Sarana pendidikan bagi bangsa Indonesia semakin banyak tersedia setelah Ratu Wilhelmina mengumandangkan Politik Etis tahun 1901 yang mencakup tiga program bagi kaum pribumi: Edukasi, Irigasi dan Emigrasi. Politik Etis ini diilhami oleh kaum liberal di Nederland, terutama oleh artikel **Een Eereschuld** (Suatu Hutang Budi) yang ditulis tahun 1899 oleh C. Th. van Deventer, anggota parlemen yang pernah bertugas di Indonesia sebagai pengacara. Van Deventer mengemukakan bahwa Nederland dengan menguras kekayaan mereka berhutang budi kepada rakyat Hindia dan hutang itu selayaknya dikembalikan dalam bentuk pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat Hindia. Pada gilirannya kelak, demikian impian Van Deventer, rakyat Hindia yang sudah mengenyam pendidikan itu akan merasa berhutang budi serta tetap setia kepada Nederland yang telah membina mereka.[8]) Demikianlah di bawah panji Politik Etis, berbagai jenjang pendidikan formal disediakan oleh pemerintah kolonial, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Bahkan terdapat sekelompok kecil pribumi yang memperoleh kesempatan untuk menuntut ilmu di Negeri Belanda.[9])

Bersamaan dengan masuknya pendidikan Barat di Indonesia pendidikan kita di bidang keagamaan secara modern juga mulai bermunculan dengan masuknya pemikiran pembaharuan Islam ke Indonesia. Gagasan pembaharuan ini dikumandangkan oleh Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897) dari Afganistan serta Muhammad Abduh (1849-1905) dari Mesir, melalui majalah **Al-Urwatul-Wutsqa** (terbit di Paris tahun 1884) dan majalah **Al-Manar** (terbit di Mesir tahun 1898).

8) Robert van Niel, **The Emergence of the Modern Indonesian Elite,** hal. 38 The Hague & Bandung, 1960.

9) Sekolah-sekolah tersebut antara lain adalah Volksscholen (Sekolah Desa) tahun 1907; HIS (Hollandsch-Inlanfsche Scholen) yang setingkat SD tahun 1911; MULO (Meer Uitgebreid Leger Onderwijs) yang setingkat SMP tahun 1914; AMS (Algemeene Middelbare Scholen) yang setingkat SMA tahun 1919. Kemudian pada tahun 1920 berdirilah Technische Hoogeschool (ITB sekarang), yang disusul oleh perguruan tinggi yang lain.

Pada dasarnya gerakan pembaharuan itu mengajak umat Islam untuk memahami pentingnya kedudukan akal dan ilmu pengetahuan serta mampu menata masyarakat Islam dengan menerapkan asas kerja yang modern.

Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 menyebabkan berubahnya rute pelayaran dari Asia Tenggara ke Eropa. Kapal-kapal tidak perlu lagi mengelilingi benua Afrika, melainkan langsung melalui Laut Merah. Hal ini berarti memperlancar dan memperbanyak frekuensi umat Islam Indonesia untuk menunaikan ibadah haji di Mekah atau menuntut ilmu di Mesir. Ketika mereka kembali ke tanah air, ide-ide pembaruan mereka sebarkan di kalangan umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Pendidikan keagamaan melalui sekolah-sekolah segera bermunculan. Sebagai contoh, organisasi Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan tahun 1912 banyak membuka sekolah sejenis HIS dan MULO yang sistem pendidikannya serupa dengan sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Hindia Belanda. Salah seorang lulusan HIS Muhammadiyah itu adalah Suharto, yang kini menjadi Presiden Republik Indonesia.

Berbagai sarana pendidikan formal, baik pendidikan Barat maupun pendidikan agama, menyebabkan munculnya elite baru dalam masyarakat Indonesia. Memang benar bahwa jika dibandingkan dengan jumlah penduduk seluruh Indonesia saat itu maka jumlah mereka yang berhasil menikmati pendidikan formal sangat kecil. Namun mereka yang sedikit itu ternyata mampu menjadi motor penggerak ke arah kebangkitan nasional Indonesia. Dengan menjadi kelompok yang terdidik, maka sebagian anggota masyarakat Indonesia mampu menyerap berbagai gagasan dan pemikiran modern yang masuk dari segenap penjuru dunia. Melalui buku dan media massa, kaum elite baru tersebut mengenal konsep-konsep demokrasi, sosialisme, nasionalisme, keagamaan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Mereka juga mulai memahami sistem kenegaraan modern serta mengetahui cara mengelola

suatu organisasi. Tanpa melalui pendidikan modern, sukarlah kita membayangkan kemungkinan timbulnya kebangkitan nasional pada awal abad ini.

Tatkala masyarakat kita dirundung kegelapan dan kekalahan dalam perlawanan terhadap kekuasaan penjajah, maka memancarlah seberkas cahaya di sekitar kawasan tanah air kita, yang cukup menarik perhatian kaum terdidik, dan akhirnya membuka wawasan baru. Bangsa yang bersatu secara nasional ternyata dapat melumpuhkan kekuatan lawan. Bangsa Jepang yang telah bangkit sejak restorasi Meiji ternyata dapat mencapai kemenangan dalam perangnya melawan Rusia pada tahun 1905. Gerakan Turki Muda tahun 1906 yang berlandaskan nasionalisme serta melalui organisasi modern ternyata mampu membangkitkan negara Turki yang saat itu dirongrong oleh bangsa-bangsa Eropa.

Kejadian-kejadian itu membuka mata generasi muda bangsa yang telah memperoleh pendidikan modern. Sudah tiba saatnya masyarakat Indonesia melawan kaum penjajah dengan membenahi organisasi, dan bukan lagi mengandalkan perjuangan bersenjata secara terpisah-pisah. Maka lahirlah organisasi Budi Utomo dan sejenisnya, sebagai lonceng kebangkitan bangsa kita. Dengan tidak mengurangi sedikit pun rasa hormat dan penghargaan terhadap para pahlawan nasional sebelum abad ke-20, kita harus mengakui bahwa kebangkitan bangsa Indonesia secara nasional dimulai pada awal abad ini, dengan lahirnya organisasi-organisasi yang dipelopori para pemuda yang telah mengenyam pendidikan modern. Demikianlah Politik Etis pemerintah kolonial ternyata memberikan peluang "hasil sampingan" **(by-products)** yang sama sekali tidak mereka kehendaki, yaitu semangat kebangsaan Indonesia untuk melepaskan diri dari segala bentuk penindasan oleh penjajah. Gejala ini tercermin dari ungkapan C. Th. van Deventer penganjur Politik Etis itu sendiri, **"Insulinde, de schoone slaapster is ontwaakt. Het wonder is**

geschied" atau 'Indonesia, gadis cantik yang tidur itu telah terjaga. Suatu keajaiban telah terjadi!

Generasi elite yang berpendidikan modern itu segera menyusun potensi masyarakat luas dengan mendirikan berbagai macam pergerakan, baik partai politik maupun organisasi sosial, baik yang berdasarkan keagamaan maupun yang bukan, baik yang bersifat kedaerahan maupun yang berwawasan Nusantara. Kesemua mata air ini bermuara tunggal ialah kebangkitan bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Semangat kebangkitan nasional itu menguasai suasana Kongres Pemuda ke 2 pada tanggal 28 Oktober 1928, yang menghasilkan ikrar "Sumpah Pemuda". Sejak hari itu semangat kebangkitan nasional senantiasa menjiwai kehidupan masyarakat Indonesia yang mendambakan perwujudan "Satu nusa satu bangsa dan bahasa persatuan". Semangat persatuan dan kesatuan bangsa inilah yang membuahkan proklamasi kemerdekaan bangsa dan negara kita pada tanggal 17 Agustus 1945.

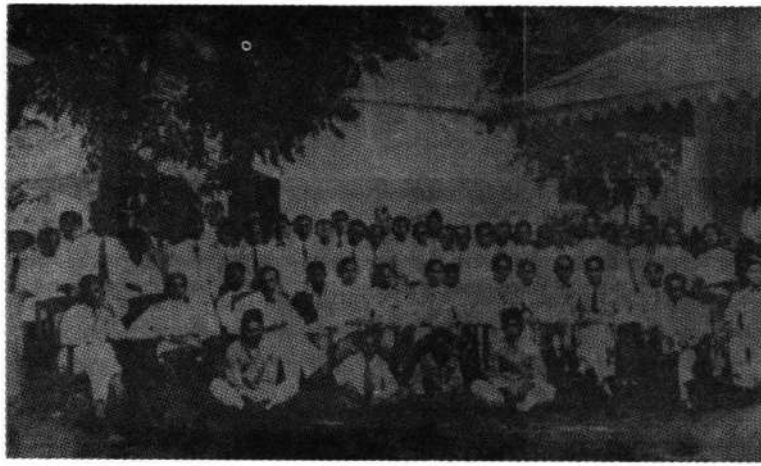

Panitya dan anggauta Kongres Pemoeda-pemoeda Indonesia ke-2, 28 Oktober 1928, bergambar bersama di Gedung Indonesische, Jl. Kramat Raya no. 106, Jakarta. Tampak a.l. : (Prof.) Mr. Soenario, (Prof.) Mr. Moh. Jamin, (Dr.) Soewondo, (Prof. Dr.) Abu Hanifah, (Dr.) Soemarsono, (Prof. Dr.) Soediono Poesponegoro, (Mr.) Tamzil dan lain-lain. (Koleksi Idayu).

Semangat kebangkitan nasional yang menjiwai setiap gerakan atau perjuangan menghapuskan kekuasaan penjajahan itu kemudian dikukuhkan secara konstitusional sebagaimana tercantum pada alinea kedua Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi :

"... Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur".

Kini bangsa Indonesia berada dalam alam kemerdekaan. Perjuangan bangsa Indonesia bukan lagi tertuju untuk mengusir penjajah, melainkan untuk mengusir kebodohan dan keterbelakangan. Kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia bukanlah hadiah dari penjajah, melainkan hasil perjuangan yang diraih dengan pengorbanan dan air mata para pejuang dari generasi-generasi yang terdahulu. Sudah selayaknya sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, kita pelihara amanat penderitaan rakyat, yaitu dengan "mencerdaskan bangsa" sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Cita-cita luhur itu hanya dapat tercapai apabila generasi muda Indonesia senantiasa menghayati betapa pentingnya pendidikan sebagai sarana dan bekal untuk menyongsong hari depan dengan penuh harapan.

Dalam menyongsong abad ke-21, jiwa dan semangat "kebangkitan nasional" yang baru masih diperlukan, yaitu kebangkitan bangsa Indonesia untuk mengejar ketinggalan dari bangsa-bangsa yang telah maju. Apalagi kalau diingat tekad bangsa Indonesia untuk menyongsong Pelita VI yang sudah di ambang pintu sebagai tahap "lepas landas" dalam menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Panglima Besar Jenderal Soedirman bersama dengan Let. Kol. Soeharto di alun-alun utara Yogyakarta pada saat menerima parade penghormatan Angkatan Perang, 10 Juli 1949.

Tidak ada cara yang lebih baik untuk mempersiapkan bangsa menyongsong tantangan di masa mendatang, melainkan menimba ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian setinggi mungkin melalui jenjang pendidikan. Jika generasi Budi Utomo yang relatif sedikit jumlah anggotanya telah menunjukkan kemampuan mereka untuk membangkitkan potensi nasional, maka generasi penerus dengan berbagai fasilitas pendidikan yang tersedia juga harus mampu membangkitkan potensi bangsa untuk menyongsong masa depan yang sejahtera.

Sesungguhnya Negara Republik Indonesia memperoleh kurnia dari Tuhan Yang Maha Esa berupa kekayaan sumber-sumber alam, sehingga memiliki potensi untuk berkembang menjadi negara yang besar. Tetapi hal itu sudah tentu memerlukan pengolahan dari tangan-tangan terampil generasi muda Indonesia. Kita tidak bisa menutupi kenyataan bahwa kekayaan alam tanah air kita yang berlimpah ruah itu belum ba-

nyak dinikmati oleh masyarakat luas. Sebagian rakyat kita masih hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan ilmu pengetahuan. Bahkan dalam hal kemakmuran, pendapatan per kapita bangsa kita masih tertinggal dari negara-negara Asean yang lain. Kenyataan-kenyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya tugas kita sebagai generasi penerus memang berat, bahkan mungkin lebih berat dari generasi Budi Utomo. Oleh karena itu semangat kebangkitan nasional agar kita tidak terjerumus menjadi generasi santai atau generasi hura-hura.

Dalam perkembangan dunia yang semakin kompleks dewasa ini terjadi semacam perlombaan: siapa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dialah yang akan unggul dalam menguasai dunia. Marilah kita manfaatkan alam kemerdekaan ini dengan meningkatkan mutu pendidikan nasional kita. Jika generasi muda Indonesia senantiasa berperasaan dahaga akan ilmu pengetahuan, kita yakin akan munculnya suatu elite baru pada awal abad ke-21 yang mampu mempelopori "kebangkitan nasional" untuk lebih mengangkat harkat dan derajat bangsa dan negara kita di mata bangsa-bangsa lain di muka bumi ini. Insya Allah.

4. FAKTOR kedua yang menyebabkan lahirnya Kebangkitan Nasional Indonesia pada awal abad ke-20 adalah keinginan yang kuat dari berbagai kelompok masyarakat di tanah air kita untuk menegakkan persatuan dan kesatuan bangsa. Apalah artinya pendidikan modern seandainya tokoh-tokoh pergerakan pada beberapa dasawarsa pertama abad ini tidak memiliki kehendak untuk saling berbaur dalam satu identitas kebangsaan Indonesia.

Ditinjau dari segi perjalanan sejarah bangsa kita selama berabad-abad, sesungguhnya persatuan dan kesatuan di kalangan suku-suku bangsa di Nusantara ini bukanlah hal yang baru. Meskipun pada zaman dahulu konsep nasionalisme belum jelas, bahkan nama "Indonesia" pun belum terdengar, namun, dalam kenyataan telah terjalin berbagai bentuk kerja

sama serta perasaan "sebangsa" antara kelompok-kelompok etnis di Indonesia.

Raja Airlangga dari Jawa Timur membantu mempertahankan Kerajaan Sriwijaya ketika diserang oleh Laskar Colamandala dari India pada abad ke-11. Raja Kertanegara dari Singasari pada abad ke-13 mengirimkan pasukan ke Kerajaan Melayu di Jambi untuk membendung kemungkinan ekspansi bangsa Mongol ke Nusantara. Fatahillah dari Pasai menjadi panglima tentara Demak dalam menghancurkan armada Portugis di Sunda Kelapa (Jakarta). Trunojoyo di Jawa bahu-membahu dengan Karaeng Galesong dari Makasar untuk berjuang melawan VOC. Laskar Goa dan laskar Ternate berjuang bersama-sama untuk mematahkan monopoli Portugis dan Belanda di kawasan Indonesia Timur.

Meskipun waktu itu belum ada konsep nasionalisme, kenyataannya Syekh Yusuf orang Makasar dapat menjadi mufti Kerajaan Banten pada zaman Sultan Ageng Tirtayasa, dan Ki Geding Suro orang Demak bertindak sebagai pendiri Kesultanan Palembang. Tidak terhitung hubungan darah dan perkawinan antar raja-raja dan penguasa di kepulauan Nusantara. Beberapa Sultan Aceh, ternyata berasal dari suku Bugis, begitu pula raja-raja di Melayu. Masih banyak lagi data sejarah yang dapat kita paparkan untuk menunjukkan bahwa benih-benih persatuan nasional telah tumbuh jauh sebelum kedatangan orang Belanda.

Tatkala kaum terpelajar Indonesia mulai mengenal konsep nasionalisme modern pada awal abad ke-20, pada mulanya sempat diterapkan berdasarkan kesukuan, kedaerahan maupun keagamaan. Beberapa contoh misalnya nasionalisme Jawa, nasionalisme Sumatra, dan sebagainya.[10]) Bahkan pemuda-pemuda dari berbagai daerah mendirikan organisasi

10) Lihat artikel Anthony Reid, "The Nationalist Quest for An Indonesian Past", dalam Anthony Reid and David Marr (Eds.), **Perceptions of the Past in Southeast Asia**, Singapore, 1979, hal. 281-298.

yang berlandaskan kelompok etnis, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Sekar Rukun Pasundan, Jong Celebes, Pemuda Kaum Betawi, Pemuda Banjar, Jong Ambon, Timorsch Verbond, dan sebagainya. Ada pula Jong Islamieten Bond yang tidak berlandaskan kesukuan tetapi berlandaskan agama Islam. Akan tetapi, lambat laun, organisasi pemuda yang beraneka ragam di atas menyadari bahwa keberhasilan perjuangan hanya mampu diraih melalui persatuan dan kesatuan. Maka muncullah konsep nasionalisme yang utuh, yaitu nasionalisme yang berlandaskan kebersamaan cita-cita, yaitu untuk membentuk suatu bangsa yang merdeka!

Ditinjau dari sudut perjalanan sejarah, setiap daerah di Nusantara mengalami masa penjajahan yang berbeda-beda. Daerah yang paling lama dikuasai Belanda adalah Ambon, tatkala VOC merebut daerah itu pada tahun 1605. Pada tahun 1800 kekuasaan kolonial Belanda baru tertanam di Jakarta, sebagian di Jawa Barat, sebagian Jawa Tengah, sebagian Jawa Timur, sekitar Ujungpandang dan Ambon. Seluruh Jawa baru jatuh ke tangan Belanda tahun 1830. Daerah Indonesia lainnya menjadi bagian "Hindia Belanda" pada abad ke-19. Bahkan Aceh dan Bali baru terjajah pada awal abad ke-20. Kekuasaan kolonial baru mencakup daerah Indonesia dari Sabang sampai Merauke (seluruh tanah air kita sekarang) pada tahun 1910. Dengan demikian sungguh tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa Indonesia mengalami penjajahan selama "tiga setengah abad".[11])

Akan tetapi tatkala rakyat "Hindia Belanda" mengenal konsep nasionalisme pada awal abad ini, rakyat Ambon yang terjajah sejak awal abad ke-17 serta rakyat Aceh yang terjajah baru pada awal abad ke-20 merasa "senasib sepenanggungan", sebab sama-sama mendambakan kemerdekaan. Lambat laun

---

11) Lihat: Soedjatmoko, **An Approach to Indonesian History: Towards An Open Future,** New York, 1960, serta G.J. Resink, **Indonesia's History between the Myths,** The Hague, 1968.

terbentuklah perasaan "satu bangsa" dalam pengertian modern, yang dilandasi oleh kebersamaan cita-cita.[12])

Tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan tanah air kita segera menemukan nama yang cocok untuk menyatakan identitas diri, yaitu nama **Indonesia**. Nama ini diciptakan oleh dua orang ahli etnologi bangsa Inggris, George Samuel Windsor serta James Richardson Logan, pada tahun 1850, melalui majalah **Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia** yang mereka terbitkan di Singapura. Earl dan Logan menciptakan istilah **Indonesia** demi kepentingan bidang etnologi dan geografi, dan sama sekali tidak bertujuan politis. Lama-kelamaan istilah **Indonesia** menjadi populer dan banyak digunakan oleh para sarjana, termasuk sarjana Belanda, pada karangan-karangan ilmiah mereka. Maka pada dasawarsa kedua abad ke-20, nama **Indonesia** yang saat itu hanya dikenal dalam dunia ilmu segera diambil alih oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan negara kita, menjadi nama yang berkonotasi politis : identitas suatu bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan! Akibatnya, pemerintah kolonial Hindia Belanda merasa ketakutan kepada nama **Indonesia** tersebut.[13])

Pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda dari berbagai organisasi kedaerahan mencetuskan ikrar yang kini kita kenal sebagai "Sumpah Pemuda", yaitu bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia; berbangsa yang satu, bangsa Indonesia; serta menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Yang kita maksudkan dengan "tanah tumpah darah Indonesia" adalah seluruh daerah wilayah Hindia Belanda dari

12) Ricklefs, op.cit., h.138.

13) Penulis pernah membuat karangan tentang asal-usul nama Indonesia pada Majalah **TEMPO**, 14 Agustus 1982, serta pada Harian **Sinar Harapan**, 20 Agustus 1985.

Sabang sampai Merauke.*) Berbagai identitas kedaerahan seperti "bangsa Jawa", "bangsa Sumatra", dan lain-lain yang sempat muncul segera dilebur ke dalam "bangsa Indonesia", sehingga suku-suku dan kelompok etnis hanyalah merupakan subsistem dari kebangsaan Indonesia. Bahasa Melayu yang sudah berabad-abad merupakan bahasa pergaulan dan bahasa perdagangan antarsuku di seluruh penjuru kepulauan ini, kita nobatkan menjadi "bahasa Indonesia", bahasa persatuan kita.

Oleh karena benih-benih persatuan itu memang sudah tertanam berabad-abad sebelumnya, tidaklah aneh jika semangat Sumpah Pemuda itu dengan cepat diterima oleh segenap lapisan masyarakat. Semangat Sumpah Pemuda berkumandang di mana-mana. Segala upaya kaum penjajah untuk memadamkan semangat ini sia-sia belaka. Sejak peristiwa Sumpah Pemuda, pergerakan kemerdekaan di kalangan rakyat Indonesia semakin terarah tujuannya, sebab dilandasi oleh jiwa persatuan dan kesatuan. Kebangkitan Nasional pada awal abad ke-20, yang diperkuat oleh jiwa Sumpah Pemuda, membuahkan hasilnya yang gemilang pada tanggal 17 Agustus 1945, tatkala bangsa kita memproklamasikan Indonesia yang merdeka.

Kita sekarang memiliki wilayah tanah air, Negara kesatuan Republik Indonesia, yang berpadu secara utuh. Pada saat revolusi kemerdekaan, Belanda berusaha memecah-belah bangsa kita dengan mendirikan negara-negara boneka. Akan tetapi, negara-negara boneka itu ternyata tidak mampu bertahan lama, karena tidak sesuai dengan jiwa bangsa kita yang mendambakan persatuan dan kesatuan.

Ditinjau dari luas wilayah, negara kita yang terdiri dari puluhan ribu pulau besar dan kecil merupakan negara nomor

---

*) Termasuk di dalamnya wialayah propinsi Timor Timur yang telah secara suka rela menggabungkan diri ke dalam negara Republik Indonesia.

tujuh terluas di muka bumi ini (sesudah Uni Soviet, Kanada, Cina, Amerika Serikat, Brazil, dan Australia). Suatu hal yang sangat menarik adalah posisi geografis negara kita: dari utara (6° L.U) sampai selatan (11° L.S.) negara kita mencakup 17 derajat; katulistiwa kita mencakup seperdelapan keliling bumi; dari barat (96° B.T.) sampai timur (141° B.T.) negara kita mencakup 45 derajat. Sungguh suatu komposisi bilangan yang unik: 17-8-45, sesuai dengan hari proklamasi kemerdekaan kita.[14])

Ditinjau dari jumlah penduduk, kita juga termasuk bangsa yang besar. Bangsa kita yang kini berjumlah 170 juta jiwa membuat Indonesia sebagai negara nomor **lima** terbanyak penduduknya (sesudah Cina, India, Uni Soviet, dan Amerika Serikat), dan semuanya bangga mengakui dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Meskipun hampir setiap suku di Indonesia memiliki bahasa daerah, kita semua mempunyai bahasa persatuan, yang ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bahasa resmi negara. Banyak negara di dunia dewasa ini yang belum mampu mewujudkan bahasa nasional mereka. Pilipina dan India sampai kini terpaksa menggunakan bahasa Inggris, sebab kedua bangsa itu belum berhasil menjadikan masing-masing bahasa Tagalog dan bahasa Hindi sebagai bahasa persatuan yang mereka idam-idamkan. Swiss, Belgia, dan Kanada kini memiliki lebih dari satu bahasa resmi. Kita, alhamdulillah, hanya memiliki satu bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Kita tidak mempertentangkan bahasa persatuan kita dengan bahasa-bahasa daerah, melainkan bahasa-bahasa daerah itu kita manfaatkan untuk memperkaya bahasa Indonesia.

14) Howard Palfrey Jones, seorang bekas Duta Besar Amerika Serikat di Indonesia, dalam bukunya, **Indonesia: The Possible Dream** (Singapura, 1971), h. 3, menulis: "The Indonesians call their country 'tanah air kita', and may be the only people in the world who think of water as an integral part of their homeland."

Dengan menghayati fakta-fakta di atas, marilah kita bertanya kepada diri kita masing-masing selaku generasi penerus perjuangan bangsa: tegakah kita merobek-robek kembali jiwa persatuan Indonesia yang kita warisi dari generasi terdahulu? Sudah tentu kita tidak ingin menjadi generasi pengkhianat cita-cita bangsa! Malahan sebaliknya, kita bertekad untuk menjadi ahli waris yang baik. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan amanat dari generasi 1908, generasi 1928, generasi 1945, dan generasi 1966. Sejak zaman Kebangkitan Nasional pada awal abad ini, para generasi muda selalu menunjukkan sifat kepeloporan. Ada semacam benang merah yang merangkai generasi demi generasi, sejak generasi Budi Utomo sampai generasi kita sekarang, yaitu para pemuda Indonesia merupakan motor penggerak potensi masyarakat dalam menghadapi tantangan zamannya.

Dalam memupuk jiwa persatuan dan kesatuan bangsa, diperlukan sikap rela berkorban sebagaimana telah ditunjukkan oleh generasi yang terdahulu. Tatkala merumuskan Sumpah Pemuda tahun 1928, para pemuda Jawa dan Sunda secara ikhlas menerima bahasa Melayu yang dijadikan dasar bahasa persatuan bangsa kita. Meskipun jumlah pemakai bahasa Jawa dan bahasa Sunda lebih banyak daripada pemakai bahasa daerah lainnya, mereka rela menerima bahasa Melayu, sebab mereka menyadari bahwa bahasa tersebut memang telah dikenal berabad-abad sebagai bahasa pergaulan dan perdagangan antarsuku di kepulauan tanah air kita.

Sikap rela berkorban demi persatuan dan kesatuan bangsa ini ditunjukkan pula oleh para pemimpin kita pada saat perumusan Dasar Negara, baik oleh kelompok Islam maupun oleh kelompok nasionalis. Kedua kelompok ini pada akhirnya menerima Pancasila sebagai dasar dan filsafah negara Republik Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Demikian juga tatkala berdiri Republik Indonesia Serikat yang terdiri dari negara-negara bagian, para tokoh negara-

negara bagian itu rela membentuk kembali Negara Kesatuan, sebab jiwa kesatuan itulah yang dapat memperkokoh identitas kita sebagai bangsa.

Dewasa ini seluruh organisasi di tanah air kita, baik organisasi politik maupun organisasi sosial, telah sepakat untuk menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memang berakar kuat dalam jiwa bangsa kita sehingga pengamalan Pancasila akan menjamin kelestarian persatuan dan kesatuan bangsa secara utuh.

Pengalaman sejarah di masa silam hendaknya menjadi bekal generasi masa kini dalam menyongsong masa depan. Oleh karena itu marilah kita jadikan peringatan delapan puluh tahun Kebangkitan Nasional sekarang ini sebagai momentum untuk memperbarui tekad dan semangat kita dalam memelihara dan melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, seraya mengisi diri kita dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sebanyak-banyaknya, sebagai modal utama kita menyongsong abad ke-21. Dengan senantiasa memupuk sila Persatuan Indonesia, sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tidak ada marabahaya yang tidak dapat kita atasi, dan tidak ada pekerjaan yang tidak mampu kita selesaikan.

Akhirnya, penulis artikel ini ingin menutup uraiannya dengan mengenang ucapan Laksamana Hang Tuah: Sekali layar terkembang, surut kita berpantang. Esa hilang, dua terbilang.

Direktorat Sejarah dan
Nilai Tradisional

Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional

Perpustaka
Jenderal
95
M